

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Teori**

##### **2.1.1 Konsep Niat**

Niat didefinisikan sebagai bentuk komitmen internal dan kesiapan individu untuk menjalankan suatu perilaku di masa depan. Conner dan Norman (2022) mendeskripsikan niat sebagai suatu instruksi diri dan manifestasi untuk bertindak. Niat yang kuat akan memengaruhi motivasi seseorang untuk membentuk perilaku yang lebih konsisten dibandingkan dengan individu yang memiliki niat lemah.

Niat merupakan faktor langsung yang dapat mempengaruhi seseorang akan melakukan suatu perilaku. Dalam konteks penelitian Pusporini et al. (2024), niat remaja untuk menikah dini dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta lingkungan budaya dan sosial di mana remaja tersebut berkembang. Dalam beberapa faktor yang ada seperti budaya, ekonomi, dukungan keluarga dan faktor individu seperti tingkat pengetahuan remaja santri akan dampak pernikahan dini akan sangat mempengaruhi niat dari remaja santri untuk melakukan pernikahan dini. Terdapat suatu teori yang menjelaskan tentang niat seseorang terbentuk dari beberapa kategori dalam *Theory of Planned Behavior*.

##### **2.1.2 Theory of Planned Behavior (TPB)**

*Theory of Planned Behavior* merupakan suatu teori yang menjelaskan tentang niat seseorang. Dimana niat menjadi suatu predictor

utama dari suatu perilaku. Menurut Ajzen (1991) dalam Pusporini (2024) mengatakan bahwa pengetahuan dan sikap individu terhadap perilaku tertentu dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukannya. Berdasarkan hal tersebut, *Theory of Planned Behavior* dibagi dalam 3 kategori yaitu ;

1) Sikap Terhadap Pernikahan Dini (*Attitude Toward Behavior*)

Sikap yang dimiliki oleh remaja santri yang bisa diukur pada sejauh mana individu memberikan evaluasi positif atau negatif terhadap suatu tindakan. Sikap remaja putri yang cenderung memandang pernikahan dini sebagai pilihan aman menunjukkan tingginya kecenderungan mereka untuk menikah pada usia muda (Dewi dan Anggraeni et al,2019)

2) Norma Subjektif (*Subjective Norms*)

Norma subjektif merupakan persepsi individu mengenai tekanan sosial. Pada lingkungan pesantren memiliki budaya yang kuat, sehingga pada remaja santri memungkinkan dapat terpengaruh oleh norma subjektif. Sejalan deng Ajzen (1991) menyebutkan bahwa faktor budaya dan tekanan sosial memainkan peran yang signifikan dalam membentuk sikap-sikap individu dibandingkan dengan pengetahuan itu sendiri.

3) Kontrol Perilaku Persepsi (*Perceived Behavioral Control / PBC*)

Kontrol perilaku ini mengenai kemampuan dan kemudahan dalam melakukan suatu tindakan. Semakin besar keyakinan remaja bahwa mereka dapat menanggung konsekuensi pernikahan dini maka semakin besar pula potensi atau niat mereka untuk menikah dini. Hal tersebut sejalan dengan

klasifikasi yang disebutkan oleh Ajzen (1991) bahwa kontrol perilaku yang dirasakan akan mencerminkan kemudahan atau kesulitan yang dirasakan individu dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan sebagai pengalaman masa lalu dan hambatan yang diantisipasi.

### **2.1.3 Konsep Pernikahan Dini**

#### **1) Definisi Pernikahan Dini**

Secara etimologis, istilah pernikahan dini terdiri atas dua unsur kata, yaitu pernikahan dan dini. Kata “pernikahan” berasal dari bahasa Arab yaitu نكاح (nikah) yang secara leksikal berarti “akad atau ikatan yang menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri” sedangkan kata “dini” memiliki arti sebagai awal atau permulaan. Kata dini juga dalam beberapa literatur dimaknai sebagai fase kehidupan seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan, baik dari segi usia biologis, psikologis, maupun sosial..

Secara terminologis, “pernikahan dini” diartikan sebagai ikatan perkawinan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai usia dewasa secara hukum, biologis, maupun psikologis. Definisi ini menekankan bahwa pernikahan tidak hanya sekadar hubungan hukum antara dua individu, tetapi juga menuntut kesiapan fisik, emosional, dan sosial untuk menjalani kehidupan berumah tangga..

Sejalan dengan pengertian diatas, World Health Organization (WHO) dalam artikelnya mendefinisikan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan dimana salah satunya adalah anak – anak

seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Pernikahan dini juga merujuk pada pernikahan dimana kedua pasangan berusia 18 tahun atau lebih namun terdapat faktor lain yang membuat mereka belum siap menjalani kehidupan pernikahan seperti perkembangan fisik, emosional, seksual dan psikososialnya serta kurangnya informasi mengenai pilihan hidup orang tersebut (WHO,2025)

## 2) Pengaturan Usia Perkawinan dalam Peraturan Perundang-undangan Indonesia

Aturan mengenai batas usia perkawinan di Indonesia, telah mengalami perkembangan normatif seiring dengan perubahan sosial dan tuntutan perlindungan terhadap hak-hak anak. Secara historis, regulasi tentang batas usia perkawinan diatur pertama kali dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang pada saat itu mencerminkan paradigma sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam ketentuan Pasal 7 ayat (1) undang-undang tersebut dinyatakan bahwa “perkawinan hanya diizinkan apabila pihak pria telah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun.” Ketentuan ini menegaskan adanya perbedaan batas usia antara laki-laki dan perempuan, yang secara implisit menunjukkan pandangan tradisional bahwa kematangan biologis dan sosial perempuan dianggap tercapai lebih awal dibandingkan laki-laki. (BPK,2020).

Setelah digunakan dalam waktu yang lama, UU No. 1 Tahun 1974 dirasa memiliki berbagai kekurangan, salah satunya mengenai batas usia

perkawinan atau pernikahan, sehingga perubahan ini merupakan langkah progresif dalam sistem hukum nasional yang menegaskan usia minimal perkawinan antara laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun sebagaimana yang tertuang dalam ketentuan pasal 7 Ayat “(1) *Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun*”. Untuk pengajuan dispensasi nikah tetap bisa dilakukan sesuai dengan mekanismenya (BPK 2020).

### 3) Dampak Pernikahan Dini

#### (1) Kanker Leher Rahim

Leher rahim seorang remaja perempuan masih sangat sensitif, oleh karena itu jika dipaksakan untuk hamil maka akan lebih beresiko terkena kanker leher rahim, dan menjadi peluang resiko kematian saat melahirkan juga lebih besar pada usia muda (Sekarayu dan Nurwati, 2021).

#### (2) Hipertensi dan Preeklampsia

Tekanan darah tinggi (hipertensi) dapat terjadi pada ibu hamil usia muda karena kematangan organ yang belum sempurna. Ditandai dengan adanya protein di urine, tekanan darah tinggi dan terganggunya fungsi organ lainnya (Natalia, 2021).

#### (3) Resiko Tinggi Pada Ibu Hamil

Pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Dalam penelitian Rosyidah menyatakan perempuan hamil pada usia kurang dari 20 tahun beresiko

tinggi dalam melahirkan, dan biasanya Ibu hamil pada usia 20 tahun ke bawah berpotensi keguguran dan sering mengalami prematuritas dan besar kemungkinan akan berdampak pada bayi, seperti cacat bawaan, fisik maupun mental, serta kebutaan dan ketulian (Rosyidah dan Listya, 2019).

#### (4) Dampak Psikologis

Dalam sebuah penelitian kualitatif menyatakan bahwa pernikahan dini berdampak pada gangguan dalam adaptasi. Norma dan sikap yang terbentuk merupakan suatu proses yang dinamis bertujuan untuk mengubah perilaku individu sehingga hubungan antara individu dan lingkungannya menjadi lebih sesuai. Namun keterbatasan yang dialami akibat pernikahan dini dapat membuat suatu keterbatasan yang membatasi kemampuan seseorang membentuk hubungan yang nyaman antara dirinya dan orang – orang disekitarnya. Dan menyebutkan juga bahwa pernikahan dini dapat mengisolasi individu karena remaja perlu beradaptasi dengan tanggung jawab barunya sebagai ibu dan istri. Remaja merasa kurang bisa mengembangkan identitas pribadinya (Triadhari et al., 2023).

Pasangan yang menikah di usia muda biasanya belum cukup matang dari segi sosial dan ekonomi. Mereka umumnya belum memiliki pekerjaan tetap, sehingga kesulitan ekonomi dapat memicu konflik dalam rumah tangga, yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan psikologis mereka. Dampak psikologis dari pernikahan dini dapat mencakup kecemasan, stres, depresi, dan bahkan perceraian (Azizah et al., 2024).

#### (5) Dampak Sosial

Dari sisi sosial, pernikahan dini seringkali berujung pada konflik rumah tangga, perceraian, hingga perselingkuhan. Hal ini dapat dijelaskan melalui faktor kematangan biologis dan psikologis, khususnya perkembangan prefrontal cortex yang berperan dalam pengendalian emosi, pengambilan keputusan, dan kemampuan berpikir jangka panjang. Pada usia remaja, bagian otak ini belum berkembang secara sempurna, sehingga pasangan muda cenderung impulsif, mudah marah, dan kesulitan menyelesaikan masalah secara dewasa.

Ketidakstabilan emosi ini menjadi pemicu utama pertengkaran yang berujung pada ketidakharmonisan. Selain itu, pernikahan dini juga meningkatkan risiko terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), baik fisik maupun psikis. Relasi kuasa yang tidak seimbang, terutama ketika suami jauh lebih dewasa secara ekonomi maupun usia, membuat istri rentan mengalami kekerasan seksual dan

#### **2.1.4 Faktor-faktor Pernikahan Dini Dalam Teori PRECEDE-PROCEED**

Model PRECEDE-PROCEED merupakan model perencanaan perilaku kesehatan yang dikembangkan oleh Lawrence W. Green dan Marshall Kreuter. Model ini menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui tiga kategori faktor penentu perilaku yaitu faktor predisposisi (predisposing factors), faktor pemungkin (enabling factors), dan faktor penguat (reinforcing factors). Ketiga faktor tersebut akan saling berinteraksi dalam mempengaruhi perilaku individu (Green dan Kreuter, 2005; Ramdani dan Noor, 2020).

### 1) Faktor predisposisi (*Predisposing Factors*)

Faktor predisposisi meliputi pengetahuan nilai keyakinan sikap, persepsi, motivasi dan preferensi pribadi. Macam-macam faktor yang didefinisikan pada predisposisi ini mencakup pengetahuan tentang perilaku kesehatan, sikap terhadap perilaku tertentu, kepercayaan budaya yang dianut oleh individu, nilai agama dan moral, keyakinan pribadi, persepsi risiko, motivasi internal dan karakteristik demografi.

Pada perilaku yang menimbulkan motivasi internal atau niat pada pernikahan dini mencakup kepercayaan individu, persepsi tentang kebutuhan hidup, sikap individu terhadap suatu polemik kehidupan, nilai agama dan moral suatu individu, keyakinan, harapan, pengalaman, persepsi individu terhadap suatu risiko dan pengetahuan individu terhadap suatu polemik kehidupan. Dalam hal ini dikaji sebuah pengetahuan remaja tentang usia ideal menikah sebagai dasar pengetahuan mengenai batas usia minimal menikah menurut UU No.16 Tahun 2019 (Usia 19 tahun), serta pemahaman tentang kesiapan fisiologis dan psikologis. Pengetahuan tentang risiko kesehatan reproduksi mencakup beberapa pengetahuan akan risiko yang dialami jika seseorang melakukan pernikahan dini yang berkaitan dengan dampak pernikahan dini yakni risiko preeklampsia, anemia, kekerasan dalam rumah tangga dan hilangnya kesempatan untuk melanjutkan pendidikan.

### 2) Faktor Pemungkin (*Enabling Factors*)



Faktor pemungkin adalah faktor eksternal yang berupa kondisi, sumber daya, dan dukungan struktural yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku. Faktor ini mencakup ketersediaan fasilitas kesehatan, akses informasi, kondisi ekonomi, biaya layanan kesehatan, kebijakan masyarakat, keterampilan individu dan lingkungan sosial–kultural (Green dan Kreuter, 2005; Ramdani dan Noor, 2020).

Pada kondisi ekonomi keluarga remaja santri dimana Padlah (2022) menegaskan bahwa keluarga pra-sejahtera memiliki risiko lebih tinggi melakukan pernikahan dini, terutama pada anak perempuan.

### 3) Faktor Penguat (*Reinforcing Factors*)

Faktor ini berasal dari keluarga, dukungan teman sebaya, norma sosial, role model, penghargaan dari sosial, dukungan pasangan, lingkungan komunitas dan pemimpin komunitas yang dapat memperkuat atau melemahkan suatu perilaku melalui dukungan dan norma sosial yang berlaku juga suatu umpan balik dari suatu lingkungan.

Faktor penguat dalam pernikahan dini yang dapat diidentifikasi yakni berasal dari dukungan keluarga. Keluarga dengan keberfungsian rendah menurunkan kemampuan anak membuat keputusan yang rasional, sehingga membuat anak sangat mudah untuk memutuskan menikah dini (Viranda et al. 2024).

Pada konteks pesantren, faktor ini memungkinkan pada lingkungan pesantren itu sendiri. Anwar (2017) menyebutkan bahwa otoritas kyai dalam pesantren merupakan faktor penentu kuat dalam pengambilan

keputusan hidup santri, termasuk menikah. Azami (2023) juga menemukan bahwa tekanan sosial di lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor utama terjadinya pernikahan dini pada santri perempuan.

### **2.1.5 Konsep Lingkungan Pesantren**

#### **1) Definisi Pesantren**

Di Indonesia sendiri pesantren juga disebut dengan pondok yang berasal dari bahasa arab yakni “fanduk” yang berarti hotel atau asrama (Jannah et al., 2021) Secara etimologis pesantren diartikan sebagai kata santri yang diberikan awalan “pe” dan diberikan akhiran “an” yang secara keseluruhan diartikan sebagai tempat tinggal santri (Faridah et al., 2019).

Di Indonesia sendiri pesantren juga disebut dengan pondok yang berasal dari bahasa arab yakni “fanduk” yang berarti hotel atau asrama Pesantren sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam tradisional karena pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi, budaya, tatanan kehidupan islami dalam pendidikan 9 kepada santrinya (Faruqi, 2023).

#### **2) Lingkungan Pesantren**

Lingkungan pesantren juga mencakup lingkungan pendidikan yang didalamnya lebih dominan diajarkan pendidikan agama. Pendidikan tersebut terbentuk dari beberapa pembiasaan, keteladanan, pengajaran dan pengarahan yang memiliki pengaruh besar pada karakter remaja santri. Menurut Zam Zami dalam Wahyuni (2019), kehidupan remaja santri tidak akan terlepas dari hubungan antara santri dengan teman-temannya,

hubungan remaja santri dengan guru dan kyainya, masyarakat pesantren, dan tata tertib yang berlaku sehari-harinya. Dimana semua hubungan tersebut akan sangat berpengaruh pada karakter dan perilaku remaja santri.

### 3) Kyai

Menurut Dhofier dalam Faruqi (2023) juga menjelaskan bahwa kyai merupakan elemen paling esensial dalam suatu pesantren. Dalam berbagai pesantren pula, kyai ini merupakan pendiri dari pesantren itu sendiri. Kebanyakan para kyai beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan suatu kerajaan kecil dimana kyai adalah sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (Power and authority) dalam lingkungan pesantren. Masyarakat setempat akan datang dan meminta nasehat serta petunjuk untuk sekedar menimba ilmu atau mengambil keputusan. Legitimasi kepemimpinan kyai diperoleh dari masyarakat yang dikenal sebagai sentral figur sebagai mediator, dinamisator, katalisator, motivator maupun motor penggerak bagi komunitas yang dipimpin. Sehingga kyai memiliki kriteria ideal yang dapat dipercaya, ditaati dan diteladani (Jannah et al., 2021).

Dalam penelitian Faruqi (2023) menjelaskan bahwa dalam pendidikan islam tradisional (pesantren) terdapat pola umum yakni adanya hubungan akrab antara kyai dan santri, terdapat tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai, pola hidup sederhana (zuhud), kemandirian, berkembangnya tradisi tolong menolong, disiplin, berani menderita untuk mencapai tujuan juga memiliki kehidupan dengan tingkat

religiusitas yang tinggi. Peran kyai dan guru juga sangat berpengaruh dimana nasehat, contoh dan izin kyai atau guru dapat memperkuat keputusan menikah. Dalam pesantren tradisional, kyai sering dianggap sebagai wali spiritual yang memiliki hak moral untuk mengatur kehidupan santri (Jannah et al., 2021).

#### **2.1.6 Konsep Ekonomi**

##### **1) Keluarga Sejahtera**

Ekonomi keluarga merupakan bagian dari kegiatan ekonomi mikro yang berfokus pada bagaimana rumah tangga mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara optimal (Sukirno, 2021). Hal tersebut menjelaskan bahwa suatu keluarga menjadi unit ekonomi terkecil yang berperan untuk kegiatan konsumsi dan produksi rumah tangga.

Dalam ekonomi keluarga mereka mengelola pendapatan, pengeluaran, dan tabungan untuk menjamin kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga dibagi menjadi 5 tahapan oleh BKKBN, yakni:

##### **(1) Keluarga Pra Sejahtera (Pra – KS)**

Terdapat tiga indikator ekonomi yakni apabila keluarga belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi makan dua kali atau lebih dalam sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk beraktivitas untuk di rumah, sekolah dan bepergian, dan memiliki tempat tinggal dimana bagian terluasnya adalah lantai rumah berupa keramik/ubin dan bukan dari tanah.

(2) Keluarga Sejahtera 1 (KS-1)

Memiliki tiga indikator dimana keluarga tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator seperti mampu makan daging, ikan atau telur paling kurang sekali dalam seminggu. Dalam setahun terakhir keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dan luas lantai rumah paling kurang 8 m untuk setiap anggota keluarga atau penghuni rumah.

(3) Keluarga Sejahtera II (KS – II)

Pada klasifikasi keluarga sejahtera II, disebutkan bahwa dimana keluarga tersebut tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator seperti memiliki tanggungan keluarga, memiliki kualitas kebersamaan dalam keluarga seperti makan bersama dan berekreasi bersama setidaknya 6 bulan sekali, keluarga tersebut mampu mengikuti kegiatan masyarakat, dan masih bisa memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah serta masih bisa menggunakan sarana transportasi.

(4) Keluarga Sejahtera III (KS – III)

Kategori keluarga sejahtera III, adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi semua indikator meliputi mempunyai tabungan keluarga, memiliki komunikasi interpersonal keluarga yang baik, mengikuti kegiatan masyarakat, berekreasi bersama setidaknya 6 bulan sekali, meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita

dari surat kabar, radio, TV dan majalah serta menggunakan sarana transportasi sehari-harinya.

(5) Keluarga Sejahtera III Plus (KS – III Plus)

Kategori keluarga sejahtera III Plus adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi indikator keluarga sejahtera III dan ditambah mampu memenuhi indikator seperti aktif memberikan sumbangan material secara teratur serta aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

#### **2.1.7 Ketahanan Keluarga**

Kategori keluarga sejahtera akan menentukan dimensi pengukur ketahanan keluarga, KPPA bersama BPS merumuskan lima dimensi untuk menentukan ketahanan keluarga. Salah satu dimensi yang paling utama adalah dimensi ketahanan ekonomi. Didalamnya dibagi menjadi empat variabel penting sebagai berikut:

1) Tempat Tinggal Keluarga

Dengan ciri ciri berupa keluarga memiliki rumah sendiri dimana bangunan yang menjadi tempat tinggal adalah milik sendiri.

2) Pendapatan Keluarga

Suami dan/atau istri mempunyai penghasilan tetap Rp.250.000 per orang dalam satu bulan, serta persentase rumah tangga yang rata – rata pengeluaran per kapita per-bulan minimal Rp. 500.000 (KPPA,2018.)

3) Pembiayaan Pendidikan Anak

Keluarga pernah/tidak pernah menunggak membayar iuran atau keperluan pendidikan anak, diikuti oleh persentase anggota rumah tangga yang seluruh anggotanya usia 7 – 18 tahun pernah atau sedang bersekolah, dan tidak ada yang putus sekolah atau tidak pernah bersekolah.

#### 4) Jaminan Keuangan Keluarga

Suami dan/atau istri mempunyai tabungan dalam bentuk uang minimal Rp.500.000. Dan setiap anggota keluarga memiliki asuransi kesehatan minimal satu anggota dalam setiap satu keluarga ( Subandi Sardjoko, 2018).

Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab dominan terjadinya praktik pernikahan dini di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Kondisi ekonomi keluarga yang lemah sering kali mendorong remaja, terutama perempuan, untuk menikah pada usia muda sebagai bentuk strategi bertahan hidup.

Dalam konteks ini, pernikahan dini dipandang bukan semata sebagai pilihan personal, melainkan sebagai konsekuensi struktural dari kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. (Padlah, 2022) menjelaskan bahwa banyak remaja di bawah umur menjadikan faktor ekonomi sebagai alasan utama untuk menikah dini, terutama karena ketidakmampuan mereka untuk melanjutkan pendidikan akibat keterbatasan biaya. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan dini seringkali dipersepsikan sebagai alternatif untuk meringankan beban ekonomi keluarga.

### 2.1.8 Konsep Pengetahuan

Notoatmodjo, 2010 dalam penelitian Aisah 2018 menyebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil output dari beberapa penginderaan manusia, yakni mata, hidung, telinga dan lain sebagainya. Pada proses penginderaan hingga menghasilkan suatu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi subjek terhadap objek yang didapatkan. Pengetahuan secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu:

#### 1) Tahu (*Know*)

Diartikan sebagai *recall* atau proses memanggil dan mengingat memori yang telah ada sebelumnya yang merupakan hasil dari suatu pengamatan. Remaja santri yang memiliki pengetahuan lebih tentang faktor dan dampak dari pernikahan dini diharapkan mempunyai rencana dan persiapan yang penuh dengan pemikiran matang ketika ingin mengambil keputusan untuk menikah dini.

#### 2) Memahami (*Comprehension*)

Ketika seseorang dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui sesuai dengan fakta dan hal yang ditangkap oleh indera manusia sebagai subjek. Individu dapat mengerti dan memahami apa yang sedang dipelajari sesuai dengan fakta yang terjadi.

#### 3) Aplikasi (*application*)

Setelah seseorang tersebut dapat menginterpretasikan suatu objek, maka aplikasi dapat diartikan ketika seseorang dapat mengaplikasikan atau mengimplementasikan prinsip yang diketahui di lain situasi. Remaja santri



dapat menerapkan ilmu pengetahuannya untuk mengambil suatu keputusan seperti menikah dini.

#### 4) Analisis (*Analyze*)

Kemampuan seseorang dalam menjabarkan dan memisahkan atau keduanya, kemudian mencari hubungan antara komponen yang tersedia di dalam suatu masalah atau objek yang telah diketahui. Seseorang dapat diklasifikasikan mencapai tingkat analisis apabila orang tersebut dapat membedakan atau memisahkan, mengelompokkan dan membuat diagram terhadap semua rangkaian pengetahuan suatu objek.

#### 5) Sintesis (*Synthesis*)

Setelah dianalisis, sintesis adalah menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum dan meletakkan suatu kondisi hubungan yang logis dan relevan antara komponen yang telah diketahui.

#### 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Kemampuan seseorang untuk menjustifikasi atau menilai suatu objek tertentu yang didasari oleh suatu kriteria yang ditemukan atas pengetahuan tersebut, juga norma – norma yang berlaku di masyarakat maupun kepercayaan yang dianut (Aisah,2018).

Proses pengetahuan tersebut menjadi awal pemahaman remaja santri terhadap kesehatan reproduksi yang pada akhirnya mengarahkan mereka untuk menghindari pernikahan dini. Sesuai dengan survei peneliti di suatu pondok pesantren, dari 11 remaja putri, 8 orang tidak tahu tentang usia yang aman untuk menikah, dan bersikap negatif terhadap pernikahan dini dengan mereka ingin

menikah di usia muda untuk menghindari zina, sedangkan 3 orang lainnya mengetahui bahwa menikah di usia keterpaksaan dalam hubungan. (Istawati et al.,2019).

### 2.1.9 Keberfungsian Keluarga

#### 1) Definisi Fungsi Keluarga

Meninjau *McMaster Family Function Model* yang dikembangkan oleh Epstein, Bishop dan Levin (1978), fungsi utama keluarga adalah membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, psikologis dan biologis serta kesejahteraan setiap anggotanya. Keluarga yang tidak berfungsi akan berdampak negatif terhadap perkembangan dan perilaku anak. Sedangkan keluarga yang berfungsi dengan baik akan memberikan dampak sebaliknya (ÇELİK, 2023).

Keberfungsian keluarga merupakan suatu kesatuan keluarga yang di dalamnya dapat menjalankan suatu fungsi atau perannya masing-masing. Kemudian keberfungsian dari suatu tersebut dapat dilihat dari intensitas keluarga dalam berkomunikasi, pemecahan suatu permasalahan dalam keluarga, dan adanya dukungan, saling menjaga serta tolong menolong satu sama lain (Viranda et al.2024)

#### 2) Aspek Fungsi

Keluarga Keberfungsian keluarga ini dibagi menjadi tujuh aspek oleh Epstein, Bishop dan Levin (1978) dan dirumuskan dalam suatu model asesmen yaitu *The McMaster Family Assessment Device* (FAD) antara lain:

##### (1) Pemecah Masalah (*Problem Solving*)

Pemecahan suatu masalah dapat diselesaikan bersama keluarga namun tetap mempertahankan fungsi keluarga dengan tepat. Dalam konteks ini, pemecahan masalah didalam keluarga dapat dilihat dari adanya dukungan satu sama lain untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialami oleh salah satu anggota atau keluarga secara keseluruhan.

Dimana permasalahan tersebut adalah hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari atau yang berhubungan dengan emosional dan psikososial.

#### (2) Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu aspek fungsi keluarga yang dapat dilihat dari adanya komunikasi terbuka antara anggota keluarganya, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dan saling memahami satu sama lain.

#### (3) Peran (*Role*)

Peran keluarga dapat diartikan sebagai tanggung jawab setiap anggota keluarga dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga maupun aspek kehidupan sehari-hari. Keluarga yang membagi tanggung jawab rumah tangga secara adil sesuai dengan porsi masing-masing individu akan dinilai efektif.

#### (4) Respon Afektif (*Affective Responsiveness*)

Keluarga yang memiliki respon afektif yang baik dinilai ketika mampu memberikan respon dengan bijak. Adanya respon afektif membuat anggota keluarga dapat merasakan adanya kehangatan keluarga, sehingga

semua anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan emosionalnya dengan terbuka.

(5) Keterlibatan Afektif (*Affective Involvement*)

Keterlibatan ini dapat diartikan dengan adanya dukungan keluarga yang ditunjukkan dengan keterlibatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga. Kepedulian afektif menunjukkan adanya kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap semua anggota keluarga.

(6) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Suatu kontrol ini dapat dinilai ketika dalam suatu keluarga memiliki standar perilaku yang diterapkan setiap anggota keluarga, sehingga suatu keluarga dapat menyikapi dengan bijak dalam menghadapi tiga situasi seperti saat berada dalam situasi berbahaya, pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan, dan hubungan sosial satu sama lain dan lingkungan masyarakat.

(7) Fungsi Umum (*General Functioning*)

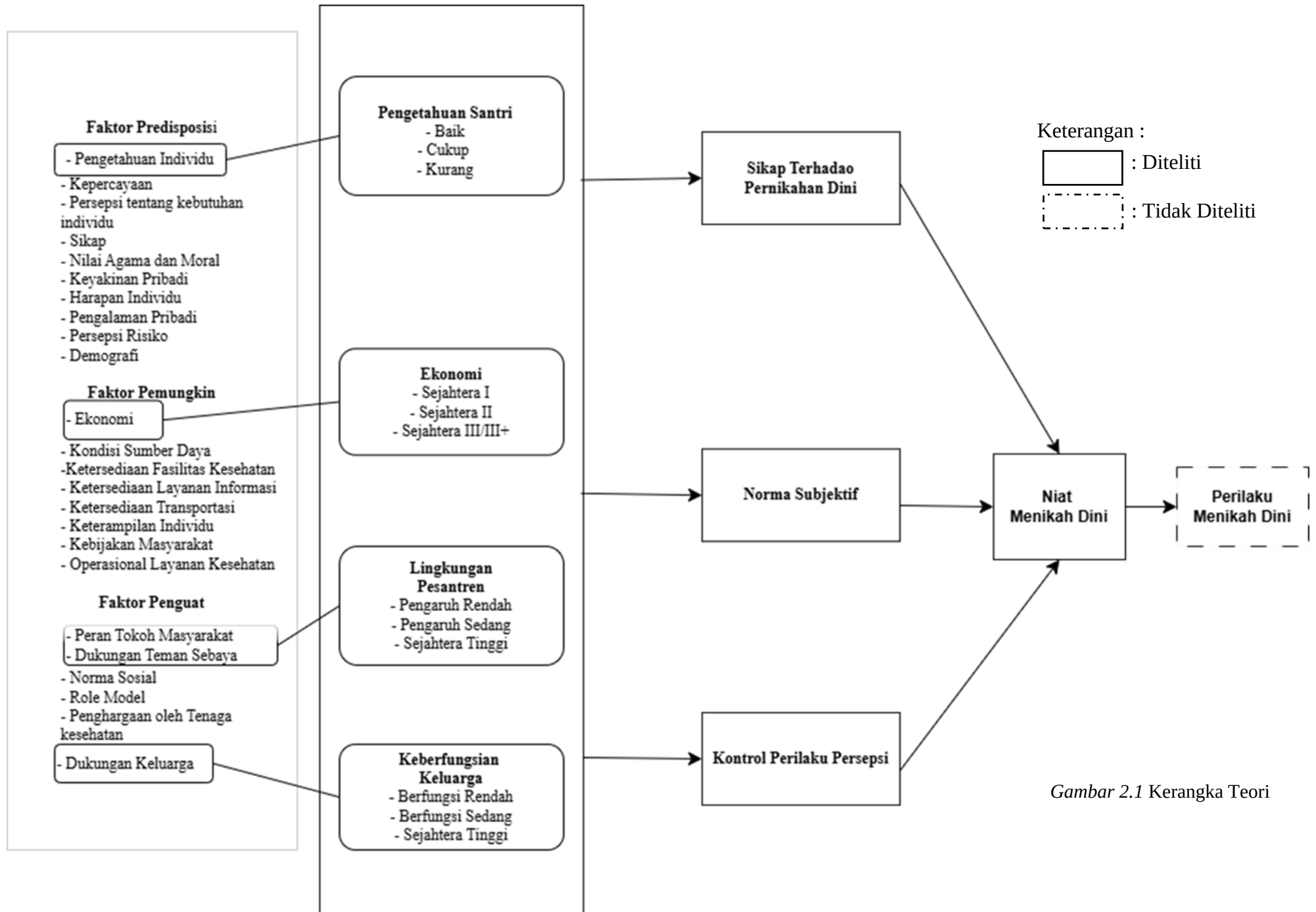
Fungsi umum ini adalah gabungan dari enam aspek model *McMaster Family Function* (MMFF). Dapat dinilai dari kualitas dari setiap aspek terutama aspek komunikasi dan psiko-sosial yang akhirnya dapat menggambarkan suatu kualitas keberfungsian keluarga secara keseluruhan.

## 2.2 Kerangka Konsep

Berdasarkan model PRECEDE-PROCEED Lawrence Green, perilaku individu dibentuk oleh beberapa faktor, yakni faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat dalam konteks niat menikah dini oleh remaja

santri di Pondok Pesantren Riyadul Ulum, meliputi faktor predisposisi berupa tingkat pengetahuan dan pemahaman santri mengenai usia ideal menikah serta dampaknya untuk kesehatan reproduksi mereka. Faktor pemungkin terdiri dari kondisi ekonomi keluarga yang rendah sehingga mendorong anak untuk menikah muda. Faktor penguatnya berasal dari dukungan lingkungan pesantren yang masih mempraktikkan perjodohan juga tekanan sosial dari teman sebaya dan tradisi lingkungan serta dan dorongan keluarga yang berhubungan dengan niat menikah dini pada remaja santri.

Ketiga faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk niat menikah dini pada remaja santri. Hal tersebut disajikan pada bagan kerangka konsep berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teori

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono 2016, hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan demikian karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan dan belum diberikan melalui pengumpulan data.

H0: Tidak ada hubungan antara faktor lingkungan pesantren terhadap niat menikah dini remaja santri.

H0: Tidak ada hubungan antara faktor ekonomi dengan niat menikah dini remaja santri.

H0: Tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan remaja santri dengan niat menikah dini remaja santri.

H0: Tidak ada hubungan antara faktor keberfungsian keluarga dengan niat menikah dini remaja santri.

Ha: Ada hubungan antara faktor lingkungan pesantren dengan niat menikah dini remaja santri.

Ha: Ada hubungan antara faktor ekonomi dengan niat menikah dini remaja santri.

Ha: Ada hubungan antara faktor pengetahuan remaja santri dengan niat menikah dini remaja santri.

Ha: Ada hubungan antara faktor keberfungsian keluarga dengan niat menikah dini remaja santri.